

ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KONSUMSI BERAS DI PROVINSI JAMBI PERIODE 2006 – 2015

NUR IMDAH MINSYAH

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Kedepan, untuk mencukupi kebutuhan berasnya secara mandiri, Provinsi Jambi dihadapkan pada masalah: (1) penyempitan luas areal padi; (2) kenaikan produktivitas padi yang lambat; (3) penurunan kualitas lahan; dan (4) pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi. Studi ini bertujuan untuk mempelajari: (1) kaitan jumlah penduduk dengan konsumsi beras; (2) perkembangan luas panen dan produktivitas padi; dan (3) proyeksi ketersediaan dan konsumsi beras periode 2006 – 2015. Studi ini merupakan desk study, menggunakan data bersambung (time series data) perkembangan penduduk dan konsumsi beras, luas areal tanam dan panen serta produktivitas padi di Provinsi Jambi periode 1994 – 2003. Dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi minus konsumsi beras (-) 1,82 %/kapita/th, selama periode proyeksi (2006 – 2015) posisi Provinsi Jambi sebagai daerah yang berswasembada beras tetap bertahan walaupun tingkat surplus beras semakin menurun. Pada rata-rata konsumsi tetap 125 kg/kapita/th statusnya sebagai daerah yang berswasembada dan surplus beras hanya bertahan sampai tahun 2009, dan pada rata-rata konsumsi 131,63/kapita/th 4 (empat) tahun lebih awal. Provinsi Jambi mempunyai potensi yang cukup besar untuk meningkatkan total produksi padinya melalui: (1) menekan kehilangan hasil; (2) mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang ada; dan (3) perluasan areal. Strateginya: (1) deliniasi; (2) identifikasi ketersediaan dan kebutuhan teknologi; (3) pemberdayaan kelembagaan penyedia benih, penyuluhan dan kelompok tani; dan (4) kebijakan insentif.

Kata Kunci : Penyempitan areal, konsumsi, swasembada, surplus beras

PENDAHULUAN

Bagi Indonesia, beras merupakan komoditas yang sangat strategis dan sekaligus sebagai komoditas politik. Strategis karena lebih dari 90 % penduduknya menjadikan beras sebagai pangan karbohidrat paling utama (pokok). Tingkat ketersediaannya dapat mempengaruhi politik (kerawanan pangan dan keamanan) dalam negeri. Oleh karena itu ketersediaannya dalam jumlah yang cukup serta sistem distribusinya yang baik senantiasa menjadi perhatian pemerintah, sekalipun untuk itu harus mendatangkannya dari luar negeri (impor). Sebagai contoh untuk menjamin ketersediannya (stok) pada tahun 1994, 1995, dan 1998 pemerintah memutuskan mengimpor beras masing-masing sebanyak, 1,7 juta ton, 2 juta ton dan 5,8 juta ton (Andyana dan Kariyasa, 1998 dan Saliem, 2000).

Berdasarkan hal tersebut di atas, disamping untuk menghemat devisa negara juga mengurangi ketergantungan pada negara lain yang secara politis kurang menguntungkan, pemerintah terutama pada era Pemerintahan Orde Baru telah melaksanakan beberapa program peningkatan produksi padi guna memenuhi kebutuhan penduduknya secara mandiri, puncaknya terjadi pada tahun 1984, yaitu tercapainya swasembada beras (Malian, H. 1995).

Ada empat alasan dipilihnya beras sebagai bahan pangan karbohidrat paling utama (pokok). Keempat alasan tersebut adalah: (1) beras mempunyai rasa lebih enak; (2) mempunyai nilai sosial yang lebih tinggi; (3) jika dibandingkan pangan karbohidrat lainnya, pengolahan beras lebih cepat dan lebih praktis; dan (4) beras mempunyai komposisi nilai gizi relatif tinggi (Ariani, 1998).

Kedepan, untuk bertahan sebagai provinsi yang berswasemada dan surplus beras, Provinsi Jambi dihadapkan pada masalah: (1) kecenderungan terus terjadinya penyempitan areal padi (areal tanam dan panen); (2) kenaikan produktivitas yang lambat; (3) penurunan kualitas lahan karena pemanfaatan yang terus menerus tanpa diimbangi dengan penambahan hara (pupuk) yang cukup; (4) pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi, dan; (5) kecenderungan penduduknya tetap menjadikan beras sebagai pangan karbohidrat pokok.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari; (1) kaitan antara jumlah penduduk dan jumlah konsumsi beras Provinsi Jambi, 1994 – 2003; (2) perkembangan luas areal dan produktivitas padi Provinsi Jambi periode 1994 – 2003, dan; (3) proyeksi ketersediaan dan konsumsi beras Provinsi Jambi Periode 2006 – 2015.

METODOLOGI

Jenis dan Sumber Data

Sebagai basis analisis (proyeksi) digunakan data bersambung/time series data, selama 10 tahun periode 1994 – 2003. Data tersebut diperoleh dari beberapa dinas dan instansi tingkat Provinsi Jambi yaitu: (1) Dinas Pertanian Tanaman Pangan; (2) Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), dan; (3) Badan Pusat Statistik. Selain data tersebut diatas sebagai referensi juga digunakan data dan laporan dari beberapa hasil penelitian.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan secara sederhana dan manual. Untuk menghitung rata-rata pertumbuhan (1) dan proyeksi (2) digunakan rumus matematis sederhana seperti yang terdapat di bawah ini. Dalam proyeksi ketersediaan dan kebutuhan beras digunakan tiga pendekatan, yaitu: (1) didasarkan atas rata-rata pertumbuhan penurunan konsumsi beras selama periode 1994-2003 yaitu minus (-) 1,82%/kapita/th; (2) konsumsi tetap 125 kg/kapita/th, dan; (3) konsumsi tetapi 131,63 kg/kapita/th. Sedangkan sumbu yang digunakan angka pertumbuhan penduduk selama proyeksi sama dengan rata-rata pertumbuhan penduduk periode 1994 – 2003, hal yang sama juga terhadap penurunan luas areal (tanam dan panen) dan pertumbuhan produktivitas padi.

$$R = \sum \left[\frac{P_m - P_{m-1}}{P_{m-1}} \times 100\% \right] \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan : R = rata-rata pertumbuhan (%) selama periode proyeksi.
P = Data tahun ke n = Banyaknya tahun

$$P_t = \left[P_o (1 + R) \right]^{n-1} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan Pt = Data tahun yang di proyeksi
Po = Data Tahun awal (nol) R = Rata-rata pertumbuhan (%) periode sebelumnya
N = Banyaknya tahun proyeksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Penduduk dan Konsumsi Beras

Dalam jangka waktu selama sepuluh tahun periode 1994 – 2003 penduduk Provinsi Jambi telah bertambah sebanyak 426.091 jiwa atau 19,89% dari 2.142.507 jiwa pada tahun 1994 menjadi 2.568.598 jiwa pada tahun 2003. Sedangkan jumlah konsumsi beras pada periode yang sama bertambah 12.281 ton atau 3,37% dari 325.824 ton pada tahun 1994 menjadi 338.105 ton pada tahun 2003. Secara rinci perkembangan penduduk dan konsumsi beras Provinsi Jambi periode 1994 – 2003 disajikan pada Tabel 1. Pada table tersebut terlihat bahwa pertumbuhan penduduk Provinsi Jambi periode 1994 – 2003 sangat berfluktuatif yaitu berkisar antara 0,96%/th – 5,59%/th. Pertumbuhan terkecil (0,96%) terjadi pada sub periode 1997 – 1998 sedangkan yang terbesar (3,59%) terjadi pada sub periode 2002 – 2003. Hal yang sama juga terjadi dengan pertumbuhan konsumsi beras baik secara total (Provinsi Jambi) maupun per kapita. Pada total konsumsi pertumbuhan terkecil (0,97%) dan terbesar (3,59%) juga terjadi pada dua sub periode yang sama. Sedangkan pada konsumsi perkapita terdapat 4 sub periode yang pertumbuhannya nol. Keempat sub periode tersebut adalah 1994 – 1995, 1995 – 1996, 1997 – 1998, dan sub periode 2000 – 2001

Tabel. 1. Perkembangan penduduk dan konsumsi beras Provinsi Jambi Periode 1994 – 2003

Tahun	Penduduk		Konsumsi		Konsumsi Per Kapita	
	Jumlah ^{a)} (jiwa)	Pertum ^{b)} buhan (%)	Jumlah ^{c)} (ton)	Pertum ^{b)} buhan (%)	Jumlah ^{c)} (kg/th)	Pertum ^{b)} buhan (%)
1994	2.142.507	-	325.824	-	152,09	-
1995	2.170.300	1,71	331.450	1,71	152,09	0,00
1996	2.252.019	3,34	342.510	3,34	152,09	0,00
1997	2.276.015	1,06	330.023	(3,65)	145,00	(7,09)
1998	2.297.991	0,96	333.209	0,97	145,00	0,00
1999	2.341.101	1,88	337.460	1,28	144,15	(0,59)
2000	2.394.260	2,27	315.156	(6,61)	131,63	(8,69)
2001	2.439.644	1,90	321.130	1,90	131,63	0,00
2002	2.479.469	1,63	326.373	1,63	133,63	0,02
2003	2.568.598	3,59	338.105	3,59	131,63	(0,02)
Rata-rata	-	2,04	-	0,46	-	(1,82)

Sumber : a. BPS dikutif Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 2004.

b. Data sekunder diolah (2005) c. Dinas Pertanian Tanaman pangan Provinsi Jambi, 2004.

Keterangan : Angka dalam kurung menyatakan minus/negatif.

Walaupun terjadi penurunan dalam jumlah yang cukup berarti (152,09 kg pada tahun 1994 menjadi 131,63 kg pada tahun 2003) namun dibandingkan secara nasional rata-rata konsumsi beras penduduk Provinsi Jambi 6,63 kg/kapita/th lebih tinggi, pada tahun 2000 rata-rata konsumsi beras nasional adalah 117 kg/kapita/th. (Saliem, HP. 2000). Hal ini mencerminkan tingkat partisipasi penduduk Provinsi Jambi terhadap konsumsi beras sangat tinggi. Hasil penelitian Ariani, M. (1998) menunjukkan tingkat partisipasi penduduk Provinsi Jambi terhadap konsumsi beras adalah 100% pada tahun 1993 dan 99,90% pada tahun 1996, dengan kata lain dalam kurun waktu 1993 – 1996 penurunan tingkat partisipasi konsumsi beras penduduk Provinsi Jambi sangat kecil yaitu hanya 0,10%.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang (konsumen) untuk memutuskan membeli suatu barang atau komoditas baik jenis, jumlah, maupun kualitas dalam hal ini adalah komoditas beras. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) harga barang yang bersangkutan; (2) harga barang substitusi; (3) pendapatan; (4) tingkat ketergantungan atau kebutuhan; (5) selera atau cita rasa, dan; (6) kepraktisan dalam pengolahan. Kecuali faktor pendapatan, kelima faktor lainnya merupakan faktor-faktor yang mendorong masih relatif tingginya rata-rata konsumsi beras penduduk Provinsi Jambi, walaupun harganya akhir-akhir ini mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Teoritis, dengan kenaikan harga yang tinggi ini permintaan beras menurun.

Ternyata walaupun harganya haik, rata-rata konsumsi beras perkapita penduduk Provinsi Jambi relatif tetap tinggi. Salah satu penyebabnya adalah kebijaksanaan harga beras murah untuk golongan miskin dengan harga Rp 1000,-/kg. Dari sisi upaya penganeekaragaman pangan karbohidrat, kebijaksanaan beras murah untuk golongan miskin ini kurang mendukung. Namun dilihat dari sisi yang lain, diantaranya untuk ketahanan pangan rumah tangga dan kecukupan kalori yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, pemerintah untuk saat ini tidak melihat adanya alternatif lain yang lebih baik.

Faktor lain, tingkat ketergantungan pada beras sangat tinggi, sekalipun itu hanya disebabkan oleh faktor fisiologis. Dalam kehidupan sehari-hari baik di pedesaan maupun di perkotaan sering terlintar ucapan “rasanya kalau belum makan nasi terasa belum makan” dan “kalau makan makanan yang lain kenyangnya tidak bertahan lama”. Hal tersebut menggambarkan bahwa peran dan fungsi beras dan cita rasa nasi sebagai pangan karbohidrat pokok belum tergantikan oleh pangan karbohidrat lainnya, sekalipun makanan yang disantap tersebut sebagian bahan bakunya beras. Faktor keparaktisan atau kemudahan dalam pengolahannya menjadi makanan yang siap dikonsumsi, juga menjadi faktor pertimbangan sendiri. Pangan karbohidrat lain seperti jagung dan ubi kayu, pengolahannya menjadi makanan yang siap dikonsumsi memerlukan proses yang lebih panjang dan waktu yang lebih lama.

Dari sisi faktor pendapatan, untuk kondisi sekarang sampai lima tahun kedepan diperkirakan tidak banyak berpengaruh terhadap rata-rata konsumsi beras penduduk Provinsi Jambi, karena kenaikan pendapatan dalam kisaran waktu tersebut tidak akan banyak berpengaruh terhadap peningkatan daya beli. Kenaikkan pendapatan tersebut cenderung hanya mengimbangi terjadinya kenaikan harga-harga umum (inflasi). Dalam hubungannya dengan konsumsi beras, kenaikan pendapatan (sampai batas tertentu) tidak akan menyebabkan berturunnya rata-rata konsumsi beras perkapita, paling yang berubah adalah kualitas beras yang dikonsumsi dari yang berkualitas kurang baik ke kualitas yang lebih baik.

Menurut Husodo, SY (2005) angka yang realistik dalam menentukan tingkat kebutuhan beras nasional adalah didasarkan pada 125 kg/kapita/th. Selain disebabkan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan pada bagian terdahulu, juga dikarenakan: (1) usia penduduk Provinsi Jambi yang berusia di atas sepuluh tahun merupakan bagian terbesar yaitu lebih kurang 65%, pada kisaran umur inikebutuhan kalori per harinya adalah antara 2.000 kkal – 2.200 kkal; (2) sebagian besar penduduk Provinsi Jambi bermukim di Pedesaan (pada tahun 1990 dan 2000 masing-

masing mencapai 78,57% dan 71,67%), dimana lebih dari 85% diantaranya adalah petani yang dalam melakukan aktivitas sehari-hari lebih banyak menggunakan kekuatan fisik, yang berarti pangan karbohidrat yang dikonsumsi sebagai sumber energi lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang bermukim di perkotaan (Bappeda Provinsi Jambi, 2002). Bila tidak terpaksa, penduduk yang bermukim di pedesaan tersebut (umumnya petani) energi yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas sehari-harinya lebih banyak diperoleh dengan cara mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokoknya.

Perkembangan Luas Areal dan Produktivitas Padi

Produktivitas padi Provinsi Jambi selama periode 1994- 2003 dapat digolongkan moderat dan cenderung rendah. Ada dua faktor yang mendasari penggolongan tersebut di atas. Pertama sebagian besar petani menggunakan varietas lokal yang berumur panjang dan produksinya relatif rendah yaitu hanya berkisar antara 1,5 t/ha – 3,5/ t/ha, selebihnya (bagian kecil) menggunakan varietas unggul, namun tingkat kemurniannya telah menurun dikarenakan telah tercampur dengan varietas lain atau telah digunakan berulang-ulang melebihi batas waktu penggunaan yang ditolerir. Kedua baik jenis maupun dosis pupuk yang digunakan belum sesuai dengan yang direkomendasikan. Kedua faktor di atas, paling tidak, di jumpai di beberapa lokasi pada beberapa kecamatan di tiga kabupaten dalam kegiatan *Agro Ekologi Zone* (AEZ) pada tahun 2003, 2004, dan 2005. Lokasi-lokasi tersebut terletak di Kecamatan Muaro Bungo dan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo dan Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo (Tahun 2003), Kecamatan Sarolangun dan Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun (Tahun 2004), dan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Muara Bulian (Tahun 2005, datanya masih dalam proses pengolahan).

Dari tabel 2 terlihat, pada tiga tahun pertama (1994, 1995, dan 1996) baik luas tanam maupun luas panen mengalami peningkatan dalam luasan yang cukup berarti. Namun dari sisi produktivitas, walaupun dalam skala yang kecil, justru mengalami penurunan. Bertambahnya luas tanam dan luas panen pada tiga tahun yang disebutkan di atas karena adanya program pencetakan sawah (Disperta Provinsi Jambi, 2003).

Tabel. 2 Perkembangan dan Pertumbuhan luas areal dan produktivitas padi di Provinsi Jambi Periode 1994 – 2003

Tahun	Luas Tanam		Luas Panen		Produktivitas	
	ha ^{a)}	Pertum ^{b)} buhan (%)	ha ^{a)}	Pertum ^{b)} buhan (%)	Kw/ha ^{a)}	Pertum ^{b)} buhan (%)
1994	281.380		184.629		30,69	
1995	321.601	14,29	193.666	5,24	30,65	(0,13)
1996	334.301	3,95	215.975	11,52	30,46	(0,62)
1997	269.455	(19,40)	190.608	(11,75)	30,02	(1,44)
1998	280.016	3,92	178.166	(6,30)	30,78	2,53
1999	279.495	(0,19)	178.307	(0,08)	31,05	0,88
2000	243.731	(12,88)	171.395	(3,88)	31,32	1,82
2001	243.127	(0,25)	164.826	(3,85)	33,77	7,82
2002	230.464	(5,21)	1656.729	0,55	33,85	0,24
2003	224.705	(2,50)	159.463	(3,78)	34,27	1,24
Rata-rata	-	(2,03)	-	(1,31)		1,37

Sumber : a. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 2004. b. Data sekunder dilah (2005).

Keterangan : Angka dalam kurung menyatakan minus/negatif.

Secara keseluruhan, kenaikan produktivitas yang rata-rata hanya mencapai 1,37%/th lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan luas panen (1,31%/th). Dengan kata lain secara keseluruhan peningkatan produktivitas ini mampu/dapat mengkompensasi kehilangan hasil akibat terjadinya penurunan luas panen. Hal ini tercermin dari total produksi yang diperoleh pada tahun 2003 (338.105 ton) dengan luas panen 159.463 ha lebih tinggi dibandingkan dengan total produksi yang diperoleh pada tahun 1994 (325.824 ton) padahal areal panennya lebih luas yaitu 184.629 ha. Namun kenaikan produktivitas ini belum mampu mengimbangi laju konsumsi beras. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya surplus beras. Pada tahun 1996 surplusnya 54.204 ton, sedangkan pada tahun 2003 surplusnya menurun hingga mencapai 20.939 ton. Penurunan luas tanam disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: (1) karena ditelantarkan yang terlihat luas lahan yang sementara tidak diusahakan mencapai 398.943 ha (Disperta Provinsi Jambi, 2004), dan; (2) karena beralih fungsi, sebagian diantaranya menjadi areal kebun kelapa sawit yang terlihat pesatnya perkembangan yang rata-rata mencapai 15.000 ha per tahun (Ariwibowo, S. 2005). Faktor lain yang diperkirakan juga menjadi penyebab adalah faktor yang masih terkait dengan agribisnis kelapa sawit yaitu tingginya pendapatan dari kelapa sawit (TBS) menyebabkan sebagian petani enggan (perkiraan) untuk menggarap lahan panganya, karena pendapatan yang diperoleh dari kelapa sawit ini dirasakan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk di dalamnya untuk membeli bahan makanan pokok (beras).

Proyeksi Ketersediaan dan Konsumsi Beras

Pada kondisi rata-rata konsumsi beras mengalami penurunan sebesar minus (-) 1,82%/th (PDK I), status Provinsi Jambi sebagai daerah yang berswasembada beras dapat bertahan sampai tahun akhir proyeksi walaupun tingkat surplusnya mengalami penurunan dari 18.522 ton pada tahun 2006 sampai 11.406 ton pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa bila kondisi perpadian di Provinsi ini sama dengan kondisi perpadian pada periode 1994 – 2003 tidak akan mengakibatkan berubahnya status Provinsi Jambi dari daerah yang berswasembada dan surplus beras menjadi daerah yang minus (defisit) beras. Pada tingkat konsumsi tetap 125 kg/kapita/th (PDK II) status Provinsi Jambi sebagai daerah swasembada dan surplus beras hanya bertahan sampai tahun 2009. Mulai tahun 2010 terjadi defisit sebesar 10.621 ton dan pada tahun-tahun selanjutnya terus bertambah, terakhir pada tahun akhir proyeksi defisitnya menjadi 40.197 ton. Sedangkan pada tingkat rata-rata konsumsi 131,63 kg/kapita/th (PDK III), defisit beras terjadi 4 tahun lebih awal. Dalam kondisi begini untuk menutupi kebutuhan bagi penduduknya provinsi ini harus mendatangkan beras dari luar baik dari dalam maupun mendatangkannya langsung dari negara lain (impor). Dengan kata lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi berasnya, Provinsi Jambi ini sangat tergantung dari provinsi atau negara lain.

Tabel 3. Proyeksi ketersediaan dan konsumsi beras Provinsi Jambi Periode 2006 – 2015.

Tahun	Ketersediaan ¹⁾ (ton)	Konsumsi (ton)			Neraca (ton)		
		PDK I ²⁾	PDK II ³⁾	PDK III ⁴⁾	PDK I ²⁾	PDK II ³⁾	PDK III ⁴⁾
2006	359.213	340.691	341.128	359.222	18.522	18.085	(9)
2007	359.241	341.543	348.047	366.550	17.698	11.194	(7.309)
2008	359.202	342.430	355.187	374.027	16.772	4.015	(14.825)
2009	359.283	343.297	362.434	381.657	15.986	3.151	(22.374)
2010	359.206	344.176	369.827	389.443	15.030	(10.621)	(30.237)
2011	359.241	345.038	377.372	397.388	14.203	(18.131)	(38.147)
2012	359.298	345.917	385.070	405.495	13.486	(25.772)	(46.197)
2013	359.288	346.816	392.926	413.767	12.476	(33.638)	(54.479)
2014	359.300	347.697	400.941	422.208	11.603	(41.641)	(62.908)
2015	359.924	348.518	409.121	430.821	11.406	(49.197)	(70.897)

Sumber : Data sekunder diolah (2005)

Keterangan: 1. 0,9823 dari perkiraan produksi beras 2. Pendekatan I Penurunan konsumsi 1,82%/kapita/th
3. Pendekatan II Konsumsi 125 kg/kapita/th 4. Pendekatan III Konsumsi 131,63 Kg/kapita/th

Potensi dan Strategi Peningkatan Produksi

Provinsi Jambi memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan total produksi padinya. Pengaktualisasi dari potensi tersebut melalui: (1) menekan kehilangan hasil yang selama ini cukup besar yaitu berkisar antara 15 % - 20% (Ananto, dkk., 2000 dan Distan. Provinsi Jambi, 2004); (2) mengoptimalkan pemanfaatan areal pertanian yang dengan cara meningkatkan IP dan penerapan teknologi budidaya yang berdaya hasil dan berdaya guna yang lebih tinggi; (3) perluasan areal baik memanfaatkan kembali sebagian lahan-lahan yang sementara tidak diusahakan (lahan tidur) maupun yang belum pernah diusahakan yang luasnya masing-masing mencapai 348.943 ha dan 112.662 ha (Distan. Provinsi Jambi, 2004).

Ada tiga model pendekatan yang digunakan untuk mempertahankan Provinsi Jambi sebagai daerah yang berswasembada dan surplus beras pada masa yang akan datang. Ketiga model pendekatan tersebut adalah: (1) intensifikasi; (2) rehabilitasi, dan; (3) ekstensifikasi. Dipilihnya satu atau lebih dari ketiga model pendekatan tersebut disesuaikan dengan: (1) sasaran yang hendak dicapai dalam hal ini adalah mempertahankan swasembada beras; (2) tingkat kesulitan atau kendala teknis, dan; (3) ketersediaan anggaran dan besarnya biaya (investasi) yang harus dikeluarkan (ditanamkan).

Untuk kasus Provinsi Jambi, dalam jangka pendek sampai menengah (5 - 15 tahun), model pendekatan yang dapat digunakan adalah intensifikasi dan rehabilitasi. Pilihan 2 model pendekatan ini didasarkan pada kondisi aktual di lapangan, paling tidak yang dijumpai dalam kegiatan beberapa penelitian dan survey yang menunjukkan bahwa pemanfaatan areal pertanian belum optimal. Sebagai contoh dari luas lahan yang beririgasi setengah teknis di Kabupaten Bungo hanya ditanam padi 1 kali dalam setahun (IP 100%). Seharusnya lahan yang beririgasi semi teknis ini dapat ditanam padi dengan IP lebih dari 100%. Begitupun dengan sawah yang berpengairan teknis (kasus eks lokasi transmigrasi Suban Kabupaten Tanjung Jabung Barat) pada tahun 2003 indeks pertaniannya hanya 160%. Seharusnya pada lahan-lahan yang beririgasi teknis paling tidak dapat ditanam dengan padi 2 kali dalam satu tahun (IP 200%).

Dalam jangka panjang dimana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras bagi penduduknya memerlukan tambahan produksi dalam skala yang besar, seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan telah jenuhnya lahan yang ada maka model pendekatan ekstensifikasi tidak dapat dihindarkan lagi. Namun perluasan areal harus dilakukan secara selektif, secara teknis memenuhi persyaratan dan dilengkapi dengan fasilitas dan sarana yang memadai (minimal) seperti jaringan tata air. Selain itu faktor tetap terjaganya keseimbangan ekosistem harus menjadi bahan pertimbangan, karena bukan tidak mungkin, maksud dari perluasan areal yaitu meningkatkan total produksi tidak tercapai melainkan juga dapat terganggunya keseimbangan bahkan terjadinya kerusakan lingkungan setempat.

Pengalaman masa lalu, paling tidak yang terjadi di eks lokasi transmigrasi di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin adalah pelajaran yang sangat berharga. Di Kecamatan Pamenang, sebagian besar lahan pangan milik eks transmigran telah beralih menjadi kebun kelapa sawit, begitupun di eks lokasi transmigrasi Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Faktor penyebabnya adalah hasil usahatani tanaman pangan (utamanya padi) produksi yang diperoleh sangat rendah tidak sebanding dengan korbanan (input dan tenaga kerja) yang dikeluarkan. Di Kecamatan Pamenang faktor penyebabnya adalah karena ketidaktersediaan air, pada hal di sekitar lokasi tersebut terdapat beberapa sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk di alirkan melalui jaringan irigasi (belum ada). Sedangkan di Kecamatan Rantau Rasau faktor penyebabnya adalah karena terjadi penurunan kualitas lahan baik dikarenakan oleh pengelolaan yang kurang hati-hati, pemanfaatan yang tidak diimbangi dengan pemupukkan dalam jumlah yang cukup untuk menggantikan unsur hara dalam tanah maupun oleh alam. Penurunan kualitas lahan pasang surut di Kecamatan Rantau rasau yang sangat drastic terjadi pada tahun 1996/1997, penyebabnya adalah terjadinya kebakaran hutan dan lahan dalam skala yang besar dan dipercepat karena adanya pendalaman saluran SDU, SPD dan saluran utama lainnya yang kurang memperhatikan kondisi fisiko-kimia tanah secara rinci. Pendalaman saluran tersebut mengakibatkan terjadinya pengeluaran air yang berlebihan (*Over drain*).

Adapun strategi atau pendekatan yang digunakan untuk mengaktualkan potensi peningkatan produksi tersebut di atas, adalah: (1) Delineasi dan karakterisasi areal pertanaman padi yang ada. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan data terbaru (*Up To Data*) mengenai luas areal pertanaman yang baru dan karakteristik terakhir dari areal pertanaman padi tersebut yang bermanfaat bagi penyusunan program aksi seperti rehabilitasi lahan dan penyusunan rekomendasi pemupukkan spesifik lokasi; (2) identifikasi ketersediaan dan kebutuhan teknologi budidaya padi yang bertujuan untuk mensinkronkan antara teknologi budidaya yang tersedia dengan teknologi yang dibutuhkan petani sesuai dengan tujuan produksinya di satu pihak dan sasaran program pemerintah di lain pihak; (3) pemberdayaan kelembagaan yang terkait dengan program peningkatan produksi antara lain lembaga penyedia benih bermutu, penyuluhan, kelompok tani dan lembaga keuangan pedesaan, dan; (4) kebijakan insentif baik untuk sarana produksi utama seperti benih dan pupuk, jaminan harga yang layak diterima produsen dalam hal

ini petani, serta pemberian akses yang lebih luas dan plafon kredit pertanian yang diperbesar khususnya ntuk petani padi dengan tetap mempertahankan subsidi bunga.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA

Selama periode 1994 – 2003, pertumbuhan penduduk Provinsi Jambi berfluktuasi yaitu berkisar antara 0,97% - 3,59% dengan rata-rata pertumbuhannya 2,04%/th. Pola yang sama juga terjadi pada konsumsi beras yaitu berkisar antara minus (-) 3,65% - 5,59% dengan rata-rata pertumbuhannya minus (-) 1,82%/th. Sedangkan Konsumsi perkapita terjadi penurunan secara periodik yaitu: (1) 152,00 kg/kapita/th pada tahun 1994, 1995, dan 1996; (2) 145,00 kg/kapita/th – 144,15 kg/kapita/th pada tahun 1997, 1998, dan 1999, dan (3) 131,63 kg/kapita/th pada tahun 2000, 2001, 2002, dan 2003.

Rata-rata kenaikan produktivitas padi selama periode 1994 – 2003 relatif sangat kecil, walaupun demikian kenaikan ini mampu mengkompensasi kehilangan hasil akibat penurunan luas panen serta mampu mengimbangi kenaikan total konsumsi. Hal ini tercermin dari total produksi padi yang dicapai pada tahun 1994 dan 2003. Pada tahun 1994 dengan luas areal panen 184.629 ha, total produksinya 325.824 ton, sedangkan pada tahun 2003 dengan areal panen yang lebih sempit (159.463 ha) total produksinya lebih tinggi yaitu sebanyak 338.105 ton.

Selama periode proyeksi (2006 – 2015), pada kondisi rata-rata pertumbuhan konsumsi perkapita pertahun minus (-) 1,82%, penurunan luas areal panen 1,31%/th dan rata-rata pertumbuhan penduduk 2,04%/th, status Provinsi Jambi sebagai daerah yang berswasembada beras dapat bertahan hingga tahun akhir proyeksi walaupun tingkat surplus nya menurun dari 18.522 ton pada tahun 2006 menjadi 11.406 ton pada tahun 2015. Sedangkan pada kondisi rata-rata konsumsi beras tetap 131,63 kg/kapita/th dan 125 kg/kapita/th, terjadi defisit beras mulai tahun 2006 dan 2010. Dalam kondisi demikian, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras penduduknya, Provinsi Jambi harus mendatangkan sebagian kebutuhan penduduknya tersebut dari provinsi lain atau mendatangkannya langsung dari luar negeri (impor).

Adapun strategi yang dapat digunakan untuk mengantisipasi terjadinya defisit beras sekaligus mempertahankan status Provinsi Jambi sebagai daerah yang berswasembada dan surplus beras adalah sebagai berikut: (1) melakukan kegiatan delineasi dan karekaterisasi areal pertanaman padi yang ada; (2) identifikasi kebutuhan dan ketersediaan teknologi budidaya padi yang berdaya hasil dan berdaya guna lebih tinggi; (3) pemberdayaan kelembagaan seperti lembaga penyedia benih, lembaga penyuluhan, kelompok tani, dan lembaga keuangan pedesaan, dan; (4) kebijakan insentif baik input terutama sarana produksi seperti benih dan pupuk, jaminan harga yang layak diterima produsen dalam hal ini petani, memperbesar akses dan plafon kredit pertanian dengan tetap mempertahankan subsidi bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, EE., Astanto, Sutrisno, dan R. Taher. 2000. Prospek Pengembangan Alat Mesin Pertanian di Lahan Pasang Surut. *Monograph*. Pusat Penelitian Tanaman Pangan, Bogor.
- Andyana, MO. Dan K. Karyasa. 1998. Sutpa Sebagai Alternatif Pendekatan Pengembangan Tanaman Pangan di Lahan sawah Beririgasi. *Dalam* Prosiding Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan daya Saing Sektor Pertanian, Buku II. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Ariani, M., Erwidodo, dan A. Prawoto. 1998. Arah diversifikasi Konsumsi Pangan: Kajian tingkat Partisipasi dan Konsumsi Bera, serta Pangan Sumber Karbohidrat Lainnya. *Dalam* Prosiding Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya saing Sektor Pertanian, Buku I. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Ariwibowo, S. 2005. Kelapa Sawit Di Jambi Kurang Pupuk. *Dalam* Harian Kompas, Tanggal 10 Maret 2005., PT. Gramedia, Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jambi. 2001. Indikator Pembangunan Kesejahteraan Rakyat. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jambi, Jambi.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jambi, 2000. Indeks Kemiskinan Manusia (IKM) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jambi. 1993 – 2000. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jambi, Jambi.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jambi 2002. Potensi Sumber daya Manusia Provinsi Jambi Ditinjau Dari Aspek Demografi. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jambi, Jambi.
- Busyra, Endrizal, H. Purnama, L. Izhar, Triunto, Mulyatri, dan N.I. Minsyah. 2004. Pewilayahan Komoditas Pertanian di Kabupaten Bungo. *Laporan hasil Pengkajian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi.
- Busyra, H. Purnama, Mulyatri, L. Izhar, Triunto, Bustami, dan N.I. Minsyah. 2005. Pewilayahan Komoditas Pertanian di Kabupaten Sarolangun. *Laporan hasil Pengkajian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 1993. *Laporan Kemajuan Pencetakan sawah*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, Jambi.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 2003. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi*, Jambi. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, Jambi.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 2004. Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, Jambi.
- Husodo, SY. 2005. Proyeksi Kebutuhan Beras Nasional. *Dalam* Harian Kompas, Tanggal 6 Maret 2005. PT. Gramedia, Jakarta.
- Malian, AH. 1995. Profil Sosial Ekonomi Penerapan Padi Sebar Langsung Di Indonesia. *Dalam* Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 13 No. 2, Desember. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Saliem, HP., E.M. Lakallo, M. Ariani, T.B. Purwantini, dan Y. Maria. 2001. Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dan Regional. *Laporan Hasil Penelitian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Sitanggang, D., Endrizal, Muzirman, Z. Batubara, Lindayanti, Mulyatri, Mugiyanto, dan N.I. Minsyah. 2004 Analisis Kebijakan Pengembangan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi.. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, Jambi.